


# Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Usia Subur

<sup>1)</sup>Nina Sri\*, <sup>2)</sup>Agnomelsya Bangaran

<sup>1,2)</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Karya Husada, Jakarta, Indonesia  
Email Corresponding: [ninasrirojak86@gmail.com](mailto:ninasrirojak86@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> HIV/AIDS WUS Edukasi	Penyebaran HIV/AIDS di Indonesia semakin mengkhawatirkan, dengan kelompok rentan salah satunya adalah wanita usia subur (WUS). Pengetahuan dan kesadaran akan pencegahan HIV/AIDS pada WUS di Kecamatan Sukmajaya-RW. 06 Kelurahan Sukmajaya-Kota Depok masih rendah. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS kepada WUS di Kecamatan Sukmajaya-RW. 06 Kelurahan Sukmajaya-Kota Depok melalui penyuluhan dan kegiatan interaktif. Metode yang digunakan adalah penyuluhan langsung, diskusi kelompok terarah (FGD), dan distribusi materi edukasi. Hasilnya, terjadi peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS sebesar 23%, peningkatan pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS sebesar 35%, peningkatan penerimaan terhadap tes HIV sebesar 35%, peningkatan pemahaman tentang risiko penularan HIV sebesar 37%, peningkatan sikap terhadap penggunaan kondom sebesar 30%, pengurangan stigma terhadap penderita HIV/AIDS sebesar 20%, pengurangan hambatan dalam pencegahan HIV/AIDS sebesar 5%. Kesimpulannya bahwa program ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam pencegahan HIV/AIDS. Edukasi yang berkesinambungan sangat dibutuhkan untuk menanggulangi masalah ini.
<b>Keywords:</b> HIV/AIDS WUS Education	<b>ABSTRACT</b>  The spread of HIV/AIDS in Indonesia is increasingly worrying, with one of the vulnerable groups being women of childbearing age (WUS). Knowledge and awareness of HIV/AIDS prevention among WUS in Sukmajaya-RW District. 06 Sukmajaya Subdistrict-Depok City is still low. The aim of this service is to provide education about HIV/AIDS prevention to WUS in Sukmajaya-RW District. 06 Sukmajaya Subdistrict-Depok City through counseling and interactive activities. The methods used are direct counseling, focus group discussions (FGD), and distribution of educational materials. As a result, there was an increase in knowledge about HIV/AIDS by 23%, an increase in knowledge about HIV/AIDS prevention by 35%, an increase in acceptance of HIV testing by 35%, an increase in understanding about the risk of HIV transmission by 37%, an increase in attitudes towards condom use by 30%. %, reducing stigma towards HIV/AIDS sufferers by 20%, reducing barriers to preventing HIV/AIDS by 5%. The conclusion is that this program shows the importance of a community-based approach in preventing HIV/AIDS. Continuous education is needed to overcome this problem.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang hingga kini belum dapat sepenuhnya teratasi. Di Indonesia, jumlah kasus HIV/AIDS terus meningkat, dan wanita usia subur (WUS) menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap penularan virus ini (Nasution dan Subakti 2019; Taufiq 2022; WHO 2020). Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, pada tahun 2020, sebanyak 25% dari total kasus HIV/AIDS dilaporkan terjadi pada wanita usia subur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020). Kondisi ini memperburuk masalah kesehatan reproduksi dan meningkatkan angka penularan yang berdampak pada keluarga dan generasi selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya WUS, tentang cara-cara pencegahan HIV/AIDS (Arifianto 2018; Taufiq 2022; WHO 2020; Murdiyanto et al. 2020).

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada WUS di Kecamatan Sukmajaya-RW. 06 Kelurahan Sukmajaya-Kota Depok mengenai pencegahan HIV/AIDS. Program ini diharapkan dapat mengurangi prevalensi penularan HIV/AIDS pada WUS dan mendukung tercapainya Indonesia Sehat pada 2030 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020; Murdiyanto et al. 2020; Siregar 2021).

## II. MASALAH

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, tujuh dari sepuluh Wanita usia subur belum mengetahui tentang HIV/AIDS yang mencakup definisi, dampak dan pencegahannya.

## III. METODE

Metode dan media serta instrumen yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan edukasi dengan penyuluhan langsung dan diskusi kelompok terarah (FGD). Kegiatan ini dilakukan dalam empat tahap:

1. **Persiapan dan Survei Awal (Pre test):** Sebelum pelaksanaan penyuluhan, dilakukan survei awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta tentang HIV/AIDS. Instrumen yang digunakan dalam survei awal adalah kuesioner yang berisi 10 pertanyaan tertutup untuk mengukur pemahaman dasar tentang HIV/AIDS, pengetahuan tentang pencegahannya, serta sikap peserta terhadap isu ini (Jannah 2019; Murdiyanto et al. 2020; Kurniawan et al. 2018).
2. **Penyuluhan dan Edukasi:** Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media presentasi dan leaflet edukasi yang berisi informasi dasar tentang HIV/AIDS, cara penularannya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil oleh WUS. Penyuluhan ini dilakukan di beberapa posyandu dan balai pertemuan warga di RW. 06 Kelurahan Sukmajaya-Kota Depok. Pendekatan edukatif seperti ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan HIV/AIDS (Arifianto 2018; Siregar 2021; Saputra 2017).
3. **Diskusi Kelompok Terarah (FGD):** Setelah penyuluhan, dilakukan FGD untuk mendiskusikan lebih lanjut mengenai tantangan dalam pencegahan HIV/AIDS di kalangan WUS. FGD bertujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam, serta mencatat hambatan-hambatan yang dihadapi oleh peserta dalam menerapkan pengetahuan yang didapatkan (Saputra 2017; Siregar 2021; Jannah 2019).
4. **Survei Akhir (Post test):** Tahap ini dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman akhir dari peserta penyuluhan. Adapun instrumen yang digunakan adalah kuisisioner yang berisi pertanyaan sama dengan survei awal (pre test).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel berikut menunjukkan hasil survei sebelum dan setelah penyuluhan terkait HIV/AIDS.

Tabel 1. Hasil Kegiatan

Aspek yang Diuji	Sebelum Penyuluhan	Setelah Penyuluhan	Perubahan
Pengetahuan tentang HIV/AIDS	60% peserta tidak memahami penularan HIV dengan baik.	87% peserta memahami cara penularan dan pencegahan HIV.	Peningkatan pengetahuan 23%.
Pengetahuan tentang Pencegahan	50% peserta belum yakin dengan langkah pencegahan HIV yang tepat.	85% peserta tahu cara pencegahan yang tepat (penggunaan kondom, tes HIV rutin, dll).	Peningkatan pengetahuan 35%.
Penerimaan terhadap Tes HIV	40% peserta merasa cemas atau takut melakukan tes HIV.	75% peserta menyatakan kesediaannya untuk melakukan tes HIV secara rutin.	Peningkatan penerimaan 35%.
Pemahaman tentang Risiko Penularan	55% peserta belum memahami risiko penularan HIV secara menyeluruh.	92% peserta memahami berbagai faktor risiko penularan HIV.	Peningkatan pemahaman 37%.
Sikap terhadap Penggunaan Kondom	45% peserta tidak menggunakan kondom atau tidak yakin dengan efektivitasnya.	75% peserta mengaku akan lebih rutin menggunakan kondom untuk pencegahan.	Peningkatan sikap 30%.

Stigma terhadap Penderita HIV/AIDS	60% peserta memiliki pandangan negatif terhadap penderita HIV/AIDS.	40% peserta menunjukkan sikap lebih terbuka dan mendukung penderita HIV/AIDS.	Pengurangan stigma 20%.
Hambatan dalam Pencegahan HIV/AIDS	55% peserta mengidentifikasi keterbatasan akses ke layanan kesehatan sebagai hambatan utama.	50% peserta menyarankan adanya akses yang lebih mudah ke layanan kesehatan dan informasi lebih lanjut.	Pengurangan hambatan 5%.

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman dan sikap wanita usia subur dalam pencegahan HIV/AIDS sebagai berikut: (1) Pengetahuan tentang HIV/AIDS, sebelum penyuluhan didapat 60% peserta tidak memahami penularan HIV dengan baik, sedangkan setelah penyuluhan menjadi 87% peserta memahami cara penularan dan pencegahan HIV; (2) Pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS, sebelum penyuluhan 50% peserta belum yakin dengan langkah pencegahan HIV yang tepat, sedangkan setelah penyuluhan 85% peserta tahu cara pencegahan yang tepat (penggunaan kondom, tes HIV rutin); (3) Penerimaan terhadap Tes HIV, sebelum penyuluhan 40% peserta merasa cemas atau takut melakukan tes HIV, sedangkan setelah penyuluhan 75% peserta menyatakan kesediaannya untuk melakukan tes HIV secara rutin; (4) Pemahaman tentang risiko penularan, sebelum penyuluhan 55% peserta belum memahami risiko penularan HIV secara menyeluruh, sedangkan setelah penyuluhan 92% peserta memahami berbagai faktor risiko penularan HIV; (5) Sikap terhadap penggunaan kondom, sebelum penyuluhan 45% peserta tidak menggunakan kondom atau tidak yakin dengan efektivitasnya, sedangkan setelah penyuluhan 75% peserta mengaku akan lebih rutin menggunakan kondom untuk pencegahan; (6) Stigma terhadap penderita HIV/AIDS, sebelum penyuluhan 60% peserta memiliki pandangan negatif terhadap penderita HIV/AIDS, sedangkan setelah penyuluhan 40% peserta menunjukkan sikap lebih terbuka dan mendukung penderita HIV/AIDS; (7) Hambatan dalam pencegahan HIV/AIDS, sebelum penyuluhan 55% peserta mengidentifikasi keterbatasan akses ke layanan kesehatan sebagai hambatan utama, sedangkan setelah penyuluhan 50% peserta menyarankan adanya akses yang lebih mudah ke layanan kesehatan dan informasi lebih lanjut.

## Pembahasan

Penyuluhan tentang pencegahan HIV/AIDS kepada wanita usia subur (WUS) di RW. 06 Kecamatan Sukmajaya-RW. 06 Kelurahan Sukmajaya-Kota Depok menunjukkan hasil yang positif yaitu terjadi peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS sebesar 23%, peningkatan pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS sebesar 35%, peningkatan penerimaan terhadap tes HIV sebesar 35%, peningkatan pemahaman tentang risiko penularan HIV sebesar 37%, peningkatan sikap terhadap penggunaan kondom sebesar 30%, pengurangan stigma terhadap penderita HIV/AIDS sebesar 20%, pengurangan hambatan dalam pencegahan HIV/AIDS sebesar 5%. Berdasarkan hasil disimpulkan terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai HIV/AIDS dan langkah-langkah pencegahan yang dapat mereka lakukan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai HIV/AIDS, khususnya di kalangan kelompok rentan (Siregar 2021; Arifianto 2018). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Murdiyanto et al. (2020) di Jakarta menunjukkan bahwa program penyuluhan yang melibatkan masyarakat langsung dapat memperbaiki pemahaman peserta mengenai risiko dan pencegahan HIV/AIDS, yang mirip dengan hasil yang diperoleh dalam program di RW. 06 Kelurahan Sukmajaya-Kota Depok ini.

Namun, meskipun terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, hambatan-hambatan tertentu masih menghalangi implementasi penuh dari edukasi ini. Salah satu tantangan utama adalah stigma sosial yang melekat pada HIV/AIDS. Banyak peserta yang masih merasa takut untuk mendiskusikan topik ini secara terbuka, baik di keluarga maupun di masyarakat. Penelitian oleh Saputra (2017) menunjukkan bahwa stigma terhadap penderita HIV/AIDS merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam upaya pencegahan dan pengobatan. Hal ini juga tercermin dalam temuan hasil FGD, di mana peserta mengungkapkan kekhawatiran terkait sikap negatif masyarakat terhadap mereka yang diketahui terinfeksi HIV.

Stigma sosial terhadap HIV/AIDS sering kali menyebabkan orang merasa malu untuk melakukan tes HIV, berbicara tentang penggunaan kondom, atau bahkan mencari pengobatan atau informasi lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Subakti (2019) juga mengonfirmasi bahwa stigma terkait HIV/AIDS dapat menghambat perubahan perilaku yang lebih aman, terutama di kalangan wanita usia subur

yang sering kali terhalang oleh norma sosial yang konservatif. Dalam konteks ini, penyuluhan dan edukasi harus lebih dari sekedar informasi medis. Edukasi ini perlu mencakup aspek pengurangan stigma sosial dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam komunitas. Upaya tersebut diharapkan dapat menurunkan sikap diskriminatif dan memperbaiki akses kepada informasi yang benar mengenai HIV/AIDS.

Program edukasi ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perubahan perilaku. Sosial-ekonomi, akses ke layanan kesehatan, dan dukungan keluarga juga merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan. Salah satu hal yang perlu digarisbawahi adalah pentingnya akses ke layanan kesehatan yang lebih baik dan lebih terjangkau. Banyak peserta yang mengungkapkan keterbatasan akses mereka terhadap layanan kesehatan yang dapat memberikan informasi lebih lanjut atau tes HIV yang mudah dijangkau. Hal ini sesuai dengan temuan dari Jannah (2019), yang menyatakan bahwa wanita usia subur sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan seksual dan reproduksi, yang mengarah pada rendahnya tingkat tes HIV di kalangan mereka.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang sangat efektif. Pendidikan berbasis komunitas, seperti yang telah dilakukan dalam program ini, dapat mengatasi keterbatasan yang ada dalam pendekatan konvensional. Mengikutsertakan kelompok peer (teman sebaya), tokoh masyarakat, atau kader kesehatan dalam penyuluhan tentang HIV/AIDS bisa memperluas jangkauan dan pengaruh program ini. Siregar (2021) menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk memberikan dukungan sosial yang diperlukan, sekaligus mengurangi stigma yang ada di sekitar topik HIV/AIDS. Ini juga menciptakan ruang aman bagi WUS untuk mendapatkan informasi tanpa takut dihakimi.

Selanjutnya, pendekatan berbasis gender juga sangat diperlukan dalam upaya edukasi pencegahan HIV/AIDS. WUS sering kali mengalami tantangan lebih besar dalam hal pengambilan keputusan terkait kesehatan seksual dan reproduksi mereka, dikarenakan pengaruh budaya dan norma sosial yang membatasi otonomi mereka dalam hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas (Wijayanti 2020). Oleh karena itu, program edukasi HIV/AIDS perlu mengadopsi pendekatan yang sensitif terhadap gender dan mendukung pemberdayaan wanita untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai kesehatan mereka.

Pencegahan HIV/AIDS yang efektif tidak hanya bergantung pada satu pihak saja. Penanggulangan HIV/AIDS memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Kerjasama multi-pihak ini akan memperkuat upaya untuk mengurangi penularan HIV, dengan menyediakan sumber daya yang lebih besar, memperluas cakupan edukasi, serta mengurangi kesenjangan dalam akses layanan kesehatan. Program edukasi yang melibatkan banyak pihak ini sudah mulai menunjukkan hasil positif, seperti yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), yang menunjukkan bahwa kerjasama antara sektor kesehatan dan masyarakat dapat meningkatkan tingkat keberhasilan program pencegahan HIV/AIDS.

Dalam konteks RW. 06 Kelurahan Sukmajaya-Kota Depok, penting juga untuk mempertimbangkan keterlibatan lembaga agama dan tokoh masyarakat dalam menyebarkan pesan pencegahan HIV/AIDS. Di banyak tempat, lembaga agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pandangan sosial masyarakat terhadap isu-isu kesehatan, termasuk HIV/AIDS. Keterlibatan mereka dalam mengkampanyekan pentingnya tes HIV dan penggunaan kondom akan sangat membantu dalam mengurangi hambatan stigma dan mempromosikan perilaku sehat di kalangan WUS (Taufiq 2022).

Dalam rangka memastikan dampak jangka panjang, edukasi mengenai HIV/AIDS harus dilakukan secara berkesinambungan. Program satu kali penyuluhan tidak akan cukup untuk merubah sikap dan perilaku masyarakat secara signifikan. Oleh karena itu, program ini harus diikuti dengan kegiatan lanjutan seperti seminar, pelatihan, dan penyuluhan secara rutin agar pengetahuan yang didapatkan peserta dapat dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Murdiyanto et al. (2020) dan Arifianto (2018) menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang berkelanjutan terbukti lebih efektif dalam memengaruhi perubahan perilaku jangka panjang terkait pencegahan HIV/AIDS.



Gambar 1. Kegiatan PkM dan Foto bersama

## V. KESIMPULAN

Program edukasi pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan di RW. 06 Kelurahan Sukmajaya-Kota Depok ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran WUS tentang pentingnya pencegahan HIV/AIDS bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS sebesar 23%, peningkatan pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS sebesar 35%, peningkatan penerimaan terhadap tes HIV sebesar 35%, peningkatan pemahaman tentang risiko penularan HIV sebesar 37%, peningkatan sikap terhadap penggunaan kondom sebesar 30%, pengurangan stigma terhadap penderita HIV/AIDS sebesar 20%, pengurangan hambatan dalam pencegahan HIV/AIDS sebesar 5%. Namun, untuk meningkatkan efektivitas program ini, penting untuk mengatasi tantangan seperti stigma sosial dan keterbatasan akses ke layanan kesehatan, serta mengedepankan pendekatan berbasis komunitas yang lebih inklusif. Kolaborasi antara berbagai pihak, pengurangan stigma, dan pemberdayaan perempuan akan menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan yang lebih luas dalam pencegahan HIV/AIDS di Indonesia. Ke depannya, edukasi yang berkesinambungan dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat akan menjadi elemen penting dalam menanggulangi penyebaran HIV/AIDS, khususnya di kalangan wanita usia subur.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada: (1) Tim Pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa dari Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, yang telah bekerja keras dalam merancang, menyusun materi, serta melaksanakan penyuluhan dan diskusi kelompok terarah (FGD). Dedikasi dan kerja sama tim ini sangat berarti dalam suksesnya program ini; (2) Ketua RW. 06, Tokoh Masyarakat dan Kader Posyandu yang telah membantu dalam menjangkau peserta program dan memfasilitasi komunikasi antara penyuluh dengan warga setempat; (3) Partisipan dari Wanita Usia Subur di RW. 06 Kecamatan Sukmajaya-RW. 06 Kelurahan Sukmajaya-Kota Depok, yang dengan antusias dan komitmen tinggi mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan dan FGD. Kami berharap bahwa hasil dari program pengabdian ini dapat memberikan

manfaat nyata bagi masyarakat, serta menjadi langkah awal untuk program-program pencegahan HIV/AIDS yang lebih besar di masa depan. Kami juga mengapresiasi semangat kebersamaan dan komitmen semua pihak dalam mewujudkan masyarakat yang lebih sadar dan peduli terhadap kesehatan seksual dan reproduksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Bambang. 2018. "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pencegahan HIV/AIDS di Kota Yogyakarta." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 15 (2): 45-51.
- Jannah, Yulia. 2019. "Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang HIV/AIDS Melalui Penyuluhan di Kabupaten Sleman." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8 (4): 101-109.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan, Firdaus, Dwi Astuti, dan Joko Santosa. 2018. "Analisis Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Kota Bandung." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 13 (1): 23-31.
- Murdiyanto, Rizky, Siti Marhamah, dan Deni Putra. 2020. "Evaluasi Program Edukasi HIV/AIDS di Kalangan Wanita Usia Subur di Jakarta." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 10 (3): 112-120.
- Nasution, Zainal, dan Surya Subakti. 2019. "Strategi Edukasi Pencegahan HIV/AIDS di Kalangan Wanita Usia Subur di Indonesia." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 11 (3): 123-130.
- Saputra, Agus. 2017. "Hambatan dan Tantangan dalam Program Pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9 (1): 59-64.
- Siregar, Agus. 2021. "Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Kota Medan." *Jurnal Edukasi Kesehatan* 14 (1): 21-29.
- Taufiq, Yudi. 2022. "Implementasi Program Edukasi HIV/AIDS di Kalangan Masyarakat Perkotaan: Studi Kasus di RW. 06 Kelurahan Sukmajaya-Kota Depok." *Jurnal Kesehatan dan Masyarakat* 17 (1): 34-40.
- World Health Organization (WHO). 2020. "HIV/AIDS Fact Sheet." Diakses 15 Oktober 2023. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>.
- Fathoni, Azhar. 2021. "Upaya Pemerintah dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Kalangan Wanita Usia Subur: Sebuah Tinjauan Kebijakan." *Jurnal Kebijakan Kesehatan* 10 (2): 42-50.
- Setiawan, Dede. 2019. "Peran Edukasi Kesehatan dalam Pencegahan HIV/AIDS di Masyarakat Kota Bandung." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 9 (3): 101-110.
- Pratama, Hadi. 2020. "Evaluasi Program Penyuluhan HIV/AIDS di Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Penelitian Kesehatan* 8 (1): 98-107.
- Sutrisno, Budi. 2018. "Pencegahan HIV/AIDS di Kalangan Wanita Usia Subur di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 17 (2): 121-130.
- Rukmini, Poppy. 2019. "Pendekatan Komunikasi dalam Program Penyuluhan HIV/AIDS di Jakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10 (2): 75-83.
- Sholihin, Ali. 2021. "Peran Penyuluhan Kesehatan dalam Peningkatan Pengetahuan HIV/AIDS di Kalangan Wanita Usia Subur." *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 6 (2): 54-62.
- Wijayanti, Novita. 2020. "Stigma Sosial dan Tantangannya dalam Pencegahan HIV/AIDS di Indonesia." *Jurnal Kesehatan dan Sosial* 11 (1): 18-25.
- Widyastuti, Kiki. 2020. "Studi Dampak Penyuluhan HIV/AIDS pada Remaja di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 5 (3): 109-115.
- Rahmat, Rizal. 2019. "Intervensi Komunitas dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial* 12 (4): 139-146.